BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepang merupakan negara yang memiliki sejarah pernah menganut sistem feodal. Menurut Marx (dalam Katz, 1993), feodal adalah suatu sistem sosial-politik dimana penguasa tanah memberikan tanahnya kepada pekerja yang memiliki kasta/jabatan di bawah penguasa tanah. Kemudian tanah itu akan dijaga, dirawat, dan digarap oleh pekerja hingga menghasilkan keuntungan dan pekerja berhak tinggal dan bertahan hidup di tanah tersebut. Pembagian keuntungan diatur oleh penguasa tanah. Zaman feodal di Jepang berlangsung dari abad ke-12 sampai abad ke-19. Menurut Turnbull (1989), tiga kasta tertinggi dan terpenting dalam feodalisme di Jepang merupakan golongan kemiliteran yaitu *shogun* di posisi paling atas kemudian diikuti oleh *daimyo,* dan setelah itu adalah *samurai*.

Shogun merupakan kasta militer tertinggi di Jepang yang posisinya setara dengan kaisar di zaman feodal. *Shogun* dapat diartikan jenderal atau panglima militer. Menurut Turnbull (2016), walaupun posisi hierarki antara *shogun* dan kaisar sejajar tetapi di zaman feodal, kaisar tidak memiliki kekuasaan politik secara jelas. Ketidakjelasan mengenai kekuasaan politik di zaman feodal menyebabkan *shogun* untuk mengambil kuasa politik dengan kekuatan militer. Maka dari itu, penguasa tertinggi Jepang di zaman feodal adalah *shogun*. Kemudian ada *daimyo* yang merupakan kasta di bawah *shogun* yang menguasai suatu daerah atau provinsi. *Daimyo* adalah pemimpin suatu daerah/tanah yang berkuasa penuh atas daerah yang dikuasai dan bertanggung jawab langsung kepada *shogun* (Turnbull,1989).

Daimyo mempunyai bawahan yaitu *samurai*. *Samurai*(侍) secara harfiah memiliki arti yaitu prajurit. Menurut Cartwright (2018), walaupun *samurai* adalah kelas/kasta militer terendah tetapi *samurai* berperan penting dalam pemerintahan dari abad ke-12 sampai abad ke-19. *Samurai* memiliki peranan melindungi *daimyo* atau tuan tanah. Seorang *samurai* diharapkan memiliki banyak keahlian terutama keahlian berperang dan berpolitik.

Samurai memiliki kode etik atau kode moral yang dinamai *bushido*. Bushido(武士道) secara harfiah memiliki 2 arti yaitu *bushi*(武士) yang artinya adalah prajurit/samurai dan *do*(道) yang artinya adalah jalan. Bila digabungkan menghasilkan arti yaitu jalan prajurit. Kasaya (2011) menyatakan bahwa *bushido* muncul sebagai suatu kode yang identik dengan keberanian yang besar dalam medan perang , sebagaimana sebagai berikut :

> 武士道とはまさしく戦場における未練・ 卑怯・ 表裏なき勇猛の働きを理想とする規範として登場してきた。
> *Bushidou to ha masashiku senba ni okeru miren, hikyou, hyourinaki yuumou no hataraki wo risou to suru kihan toshite toujoushitekita.*
> Terjemahan :
> Bushidou muncul sebagai kode yang berideal keberanian tanpa kemunafikan, kepengecutan, dan penyesalan di medan perang.

Menurut Nitobe (2020), *bushido* merupakan kode etik atau kode moral *samurai* yang mengarahkan *samurai* untuk memiliki delapan kebajikan, yaitu keberanian, belas kasih, kesopanan, ketulusan, kehormatan, kesetiaan, kesabaran, dan kejujuran. *Bushido* memberikan suatu batasan kepada *samurai* agar tidak bertindak sesuka hati. Nitobe (2020) juga menyatakan bahwa *bushido* terbentuk dari ajaran agama Zen Buddha, Konghucu, dan Shinto.

Melalui *Bushido,* terbentuk suatu tradisi *samurai* yang dinamakan *seppuku*. *Seppuku*(切腹) secara harfiah terdiri dari dua kata yaitu *kiru*(切) yang memiliki arti memotong dan *hara*(腹) yang memiliki arti perut. Apabila digabungkan menjadi memotong perut. *Seppuku* hanya dilakukan oleh para samurai. Nitobe (2008) menyatakan bahwa *seppuku* merupakan tindakan bagi *samurai* untuk menunjukkan ketulusan hati, sebagaimana sebagai berikut :

> 切腹は法的 、儀礼的な制度であった。中世に創案された切腹は、武人か自らの罪を償い、過和失を陳謝し、汚名を免れ 、朋友を救い、自らの誠実さを証明する手段であった。
> *Seppuku ha houteki, rigeitekinaseido deatta. Chuusei ni souansareta seppuku ha bujin ka onozukara no tsumi wo tsugunai, kawashitsu wo chinsashi, omei wo manugare, houyuu wo sukui, mizukara no seijitsusa wo shoumeisuru shuudan deatta.*

> Terjemahan :
> Seppuku merupakan sistem hukum dan keupacaraan. Seppuku yang diciptakan pada zaman feodal ialah sebagai samurai untuk menebus dosa, memohon maaf atas kesalahan, menghindari ketidakhormatan, menolong teman dekat, dan cara untuk membuktikan ketulusan diri sendiri.

Nitobe (2020) menyatakan bahwa *seppuku* adalah tindakan bunuh diri dengan cara memotong perut sendiri. *Seppuku* memiliki dua jenis yang berbeda yaitu *seppuku* sebagai hukuman dan *seppuku* atas kehendak sendiri. *Seppuku* bukanlah sekedar proses bunuh diri, melainkan suatu sistem, hukuman, dan ritual tradisi (Nitobe, 2020).

Sesuai dengan namanya, *seppuku* sebagai hukuman dilaksanakan apabila seorang *samurai* melakukan suatu pelanggaran terhadap *daimyo, shogun* atau kaisar sehingga sebagai hukuman, *samurai* diharuskan melaksanakan *seppuku*. Di zaman Keshogunan Tokugawa yaitu zaman dimana *shogun* yang berkuasa adalah Keluarga Tokugawa, *seppuku* ditetapkan di dalam perundang undangan (Rankin, 2011). Di lain sisi, *seppuku* atas kehendak sendiri dibagi menjadi empat yaitu *junshi seppuku, kanshi seppuku, sokotsu-shi seppuku,* dan *funshi seppuku* (Seward, 1972).

Junshi seppuku adalah tindakan *seppuku* yang dilakukan oleh *samurai* apabila tuan mereka meninggal. Tindakan ini melambangkan kesetiaan seorang *samurai* kepada tuannya dan siap mengikutinya bahkan sampai kematian. *Kanshi seppuku* adalah tindakan *seppuku* yang dilaksanakan oleh *samurai* untuk melakukan protes kepada tuan mereka. *Sokotsu-shi seppuku* adalah tindakan *seppuku* yang dilakukan *samurai* ketika merasa malu atas kesalahan dan kegagalannya. *Funshi seppuku* adalah tindakan *seppuku* yang dilaksanakan oleh *samurai* ketika merasa marah dan benci kepada seseorang atau suatu pendapat yang berlawanan. Menurut Seward (1972), ada satu jenis *seppuku* yang tidak memiliki nama tetapi sering terjadi, yaitu *seppuku* yang dilakukan dalam kondisi untuk menyelamatkan banyak orang dengan pengorbanan satu nyawa yang paling bertanggung jawab.

Zaman feodal di Jepang berakhir di abad ke-19 dikarenakan kekalahan Keshogunan Tokugawa oleh pihak kaisar. Kaisar mengambil alih kekuasaan pemerintahan dan mengubah banyak institusi negara pada saat itu. Periode ini

dinamakan Restorasi *Meiji*. Akhir dari keshogunan juga merupakan akhir dari kasta *daimyo* dan *samurai.* Hilangnya kasta *samurai* juga menyebabkan hilangnya salah satu bentuk hukuman yaitu hukuman *seppuku.* Menurut Rankin (2011), *seppuku* secara resmi dihapus dari hukum negara pada tahun 1871. Namun demikian, *seppuku* atas kehendak sendiri masih terjadi walaupun kasusnya hanya sedikit. Salah satu kasusnya ketika Jepang mengalami kekalahan di perang dunia kedua, jenderal militer Jepang yang bernama Anami melakukan *seppuku* bersama anak buahnya.

Salah satu perbedaan yang jelas antara zaman feodal dan setelah zaman feodal di Jepang adalah bagaimana masyarakat memandang *seppuku*. Di zaman feodal, *seppuku* merupakan tindakan yang sering terjadi, bahkan dianggap suatu kehormatan untuk meninggal dengan cara *seppuku*. Di sisi lain, setelah zaman feodal *seppuku* tidak dilakukan dan hanya dipandang sebagai salah satu cara bunuh diri. Kehormatan dari kematian dengan *seppuku* juga semakin memudar seiring dengan modernisasi dalam masyarakat Jepang.

Menurut Maris (dalam Maeda, 2012), di zaman modern tindakan bunuh diri umumnya karena permasalahan psikologi sedangkan di zaman dahulu, bunuh diri dilakukan karena mengenai filosofi hidup. Alasan ini yang membuat Nitobe (2020) menyatakan bahwa *seppuku* dan *bushido* sangat berhubungan dikarenakan *bushido* merupakan salah satu inti hidup seorang *samurai*. Apabila ada *samurai* tanpa memiliki *bushido,* itu adalah *samurai* yang hina dan memalukan (Yuzan,1999).

Perbedaan alasan dilakukannya bunuh diri menyebabkan masyarakat Jepang zaman modern menganggap *seppuku* merupakan tindakan bunuh diri semata, sedangkan di zaman feodal tindakan *seppuku* dinilai terhormat dan membanggakan bagi para *samurai.* Alasan *seppuku* dinilai terhormat dan membanggakan karena *samurai* yang melakukan *seppuku* dianggap rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan tuan dan kelompoknya. Selain itu, seorang *samurai* diharuskan memiliki sifat pemberani dalam keadaan apapun, salah satunya yaitu meninggal dengan *seppuku* (Nitobe ,2020). Keberanian merupakan kebanggaan untuk *samurai* sehingga apabila *samurai* meninggal dalam keadaan *seppuku*, maka tindakan *seppuku* dianggap tindakan yang membanggakan.

Di zaman modern, nilai-nilai yang dimiliki *samurai* sudah menghilang dalam masyarakat modern Jepang sehingga masyarakat modern Jepang menganggap *seppuku* merupakan tindakan bunuh diri semata, berbanding terbalik dengan masyarakat zaman feodal. Namun, ada satu *dorama*/drama yang dapat memberikan suatu gambaran/representasi apabila masyarakat modern dan masyarakat feodal bertemu secara langsung dan berusaha memahami perbedaan pandangan mengenai *seppuku*. *Dorama* ini berjudul "Nobunaga Concerto" karya Ayumi Ishii.

Dorama "Nobunaga Concerto" dirilis pada tahun 2014 dengan 11 episode dan 1 episode spesial. *Dorama* ini ditayangkan di stasiun televisi Jepang bernama Fuji TV pada Oktober 2014 sampai Desember 2014, sedangkan untuk episode spesial hanya ditayangkan di bioskop pada bulan Januari 2016. *Dorama* "Nobunaga Concerto" merupakan adaptasi *live action* dari *manga* dengan judul yang sama yaitu "Nobunaga Concerto". *Live action* adalah suatu genre perfilman dimana aktor yang memerankan merupakan orang asli bukan dihasilkan dari animasi video.

*Dorama "*Nobunaga Concerto" diawali dengan tokoh bernama Saburou yang merupakan siswa SMA Jepang di zaman modern. Saburou bersama temannya sedang menjalani acara darmawisata ke tempat bersejarah. Kemudian, karena Saburou merasa jenuh, Saburou berencana untuk keluar dari tempat bersejarah dengan cara menaiki tembok. Namun, ketika Saburou sedang menaiki tembok, Saburou tergelincir dan terjatuh sampai pingsan. Setelah Saburou sadar, Saburou bertemu seseorang yang wajahnya mirip dengannya bernama Oda Nobunaga. Kemudian, Oda Nobunaga meminta Saburou untuk berpura-pura menjadi Oda Nobunaga.

Saburou dalam kondisi yang sedang kebingungan menerima permintaan dari Oda Nobunaga. Saburou merasa kebingungan dikarenakan Oda Nobunaga merupakan *daimyo* yang terkenal di Jepang pada zaman feodal dan telah meninggal sejak lama. Saburou sama sekali tidak beranggapan bahwa dirinya telah melakukan perjalanan waktu dan berpindah zaman dari zaman modern ke zaman feodal. Namun, setelah menyaksikan langsung peperangan yang terjadi beberapa hari kemudian, Saburou sadar bahwa dirinya telah berpindah zaman ke zaman feodal.

Pada awal Saburou berperan sebagai Oda Nobunaga, Saburou merasakan perbedaan perilaku dengan para *samurai*. Para *samurai* pun merasa kebingungan terhadap Oda Nobunaga dikarenakan perubahan sifat dan pandangan dari seorang Oda Nobunaga yang signifikan. Hal ini disebabkan karena Oda Nobunaga yang diperankan Saburou dengan Oda Nobunaga yang aslinya memiliki perbedaan sifat, perilaku, dan pandangan terhadap kehidupan di zaman feodal.

Perbedaan ini disebabkan karena Saburou berasal dari zaman modern. Adanya perbedaan pendapat mengenai *seppuku* antara Saburou dengan para *samurai* menyebabkan Saburou untuk mencoba memahami pandangan *samurai* dan juga sebaliknya. Perbedaan pandangan ini yang memberikan *dorama* ini menghasilkan suatu hubungan yang unik antara Saburou dengan para *samurai.* Selain itu, *dorama* ini juga menghasilkan sudut pandang yang baru mengenai *seppuku.*

Dorama ini menghasilkan suatu gambaran/representasi baru mengenai *seppuku* melalui tokoh Saburou yang merupakan pelajar zaman modern. Tokoh Saburou mewakilkan masyarakat modern dalam berinteraksi dengan masyarakat zaman feodal. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat penelitian dengan judul "Pandangan Tokoh Saburou terhadap Tradisi *Seppuku* dalam *dorama Nobunaga Concerto*".

1.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk memperoleh perbandingan dan acuan di antara penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan penelitian terdahulu. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Berikut ini ialah hasil-hasil penelitian terdahulu :

1. Penelitian skripsi oleh Sri Warni (2020)

   Penelitian skirpsi oleh Sri Warni (2020) ini berjudul "*Pengaruh Spiritualitas Buddha dan Shinto terhadap Pelaksanaan Seppuku"*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode kepustakaan. Penelitian ini berfokus kepada perkembangan ajaran Buddha

dan Shinto di Jepang serta pengaruhnya terhadap pelaksanaan tradisi *seppuku*. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan yaitu perkembangan ajaran agama Buddha dan Shinto di Jepang mengalami banyak perubahan dalam setiap zamannya. Pengaruh spiritualitas ajaran Buddha dan Shinto melahirkan semangat *bushido* yang dimana melatar belakangi pelaksanaan ritual *seppuku*.

Persamaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan *seppuku* sebagai tema utama skripsi. Adapun perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada objek penelitian dimana penelitian yang relevan menganalisa mengenai perkembangan keagamaan dan pengaruhnya terhadap *seppuku*.

2. Penelitian skripsi oleh Masruroh Nur Raini (2000)

Penelitian skripsi oleh Masruroh Nur Raini (2000) ini berjudul "*Tradisi Seppuku yang Ada Dalam Masyarakat Jepang Pasca Restorasi Meiji"*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode kepustakaan. Penelitian ini berfokus kepada latar belakang orang Jepang melakukan *seppuku* kearah perut dan hubungan antara *seppuku* sebelum Restorasi *Meiji* dan tradisi bunuh diri setelah Restorasi *Meiji*. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan yaitu masyarakat Jepang melakukan *seppuku* kearah perut dikarenakan menurut masyarakat Jepang, perut adalah sumber kehidupan dan tempat nyawa bersimpuh. Selain itu, hubungan antara *seppuku* dan bunuh diri di masa sekarang ini sangat erat berkaitan. Pasca Restorasi *Meiji*, Jepang mengalami perubahan yang berdampak besar dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya ialah tradisi *seppuku* sudah tidak dilakukan kembali. Namun, masih banyak orang menganggap bahwa bunuh diri merupakan jalan keluar karena kegagalan dan kesalahan mereka. Dari sinilah lahir banyak cara *jisatsu* yang masih terjadi sampai sekarang.

Persamaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan *seppuku* sebagai tema utama skripsi. Adapun perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada objek penelitian dimana penelitian yang relevan menganalisa latar belakang *seppuku* dan hubungan antara *seppuku* dan bunuh diri yang terjadi pasca Restorasi *Meiji*.

3. Penelitian skripsi oleh Muhammad Akbar Kharisma (2014)

Penelitian skripsi oleh Muhammad Akbar Kharisma (2014) ini berjudul "*Pengaruh Agama di Jepang terhadap Perkembangan Tradisi Seppuku"*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode kepustakaan. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana sejarah dan perkembangan tradisi *seppuku* di Jepang, serta pengaruh agama dalam perkembangannya. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan yaitu bahwa *seppuku* memiliki sejarah yang sangat panjang di masyarakat Jepang. Bahkan setelah hukuman *seppuku* dihapus pasca Restorasi *Meiji*, secara makna *seppuku* masih hidup di jiwa masyarakat Jepang dikarenakan semangat *bushido* itu sendiri. Pengaruh agama juga sangat berdampak terhadap perkembangan *seppuku*, terutama Shinto, Buddha, dan Konfusius.

Persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan *seppuku* sebagai tema utama skripsi. Adapun perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada objek penelitian dimana penelitian yang relevan menganalisa sejarah tradisi *seppuku* dan pengaruh agama terhadap perkembangan *seppuku*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang relevan ialah ketiganya mengangkat sejarah, budaya, dan religi dari *seppuku.* Sejarah, budaya, dan dampak religi dalam tradisi *seppuku* merupakan tema yang seringkali ditemukan dalam penelitian yang mengangkat *seppuku.* Pembeda dari penelitian relevan yang pertama, kedua, dan ketiga ialah objek

penelitian. Penulis berkeinginan mengangkat tema *seppuku* sebagai penelitian skripsi namun, penulis beranggapan bahwa sejarah *seppuku* merupakan tema yang seringkali diangkat dan diteliti. Oleh sebab itu, penulis menggunakan tokoh dari *dorama* yang bertemakan *seppuku* sebagai terjadi perbedaan yang jelas dengan penelitian yang relevan. Basis dari penelitian yang penulis lakukan didapatkan dari penelitian yang relevan sebagai latar belakang.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terjadi perbedaan pandangan dimana masyarakat zaman feodal menganggap *seppuku* merupakan tindakan bunuh diri yang terhormat sedangkan masyarakat zaman modern menganggap *seppuku* hanya sebagai salah satu cara bunuh diri.
2. Pandangan Saburou mengenai *seppuku* berbeda dengan *samurai* yang menyebabkan antara Saburou dengan para *samurai* untuk mencoba memahami pandangan satu sama lain.
3. *Dorama Nobunaga Concerto* melahirkan suatu representasi atau gambaran umum apabila seorang pelajar zaman modern berada di zaman feodal.
4. Saburou hidup di zaman feodal selama 33 tahun sehingga mengalami perubahan pandangan terhadap *seppuku*.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yaitu pandangan tokoh Saburou terhadap tradisi *seppuku* dalam *dorama Nobunaga Concerto.*

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Saburou terhadap *seppuku*?
2. Bagaimana perubahan pandangan yang dialami Saburou terhadap *seppuku* setelah beradaptasi dengan kehidupan di zaman feodal?
3. Bagaimana para *samurai* menanggapi Saburou yang memiliki pandangan yang berbeda dengan masyarakat zaman feodal?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada di perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pandangan Saburou terhadap *seppuku.*
2. Menganalisa perubahan pandangan yang dialami Saburou
3. Mengetahui apa tanggapan *samurai* terhadap Saburou yang berbeda pandangan dengan masyarakat umum di zaman feodal.

1.7. Landasan Teori

1. Tradisi

Tradisi merupakan kata serapan dari bahasa latin yaitu *traditio* yang artinya adalah meneruskan atau diteruskan. Tradisi secara sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Ada banyak tradisi yang masih hidup sampai sekarang, tetapi banyak juga tradisi yang sudah punah terutama dikarenakan modernisasi yang sangat pesat.

Menurut Congar (2004), tradisi ialah semua hal yang dianggap sebagai harta yang dapat diturunkan dan dibagikan kepada komunitas yang tidak akan berubah walau terpisah dengan jarak waktu yang panjang. Adapun pengertian tradisi menurut Redfield (1960) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua yaitu *great tradition* atau tradisi besar yang artinya adalah suatu tradisi masyarakat itu sendiri dan mereka yang

melahirkan dan memikirikan sendiri serta biasanya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit, sedangkan *little tradition* atau tradisi kecil adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak memikirkan secara dalam pada tradisi yang mereka miliki karena kurang ketertarikan mereka dengan tradisi itu.

Menurut Congar (2004), tradisi memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai lambang kebanggaan suatu komunitas dan sebagai lambang identitas suatu komunitas yang membedakan dengan komunitas yang lainnya. Adapun Koenjaraningrat (1985) menyatakan bahwa ada dua macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai saat ini, yaitu :

- Tradisi Ritual Agama

  Tradisi ini lahir dikarenakan faktor keagamaan yang sangat kental. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk dan cara melestarikan yang berbeda antar kelompoknya. Agama lokal atau primitif mempunyai ajaran agama yang berbeda yaitu ajaran agama yang tidak dilakukan dalam bentuk tertulis melainkan bentuk lisan dan tindakan.
- Tradisi Ritual Budaya

  Tradisi ini lahir dikarenakan budaya yang biasanya berkaitan dengan aktifitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Tradisi ini memiliki hubungan yang erat dalam mata pencaharian masyarakatnya, seperti tradisi-tradisi yang dilakukan oleh para petani agar hasil panen nya baik. Tradisi ini dilakukan oleh suatu masyarakat sebagai identitas mereka dan sebagai harapan agar kehidupan masyarakat mereka selalu baik dan aman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tradisi adalah suatu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang untuk keturunannya agar tetap dilanjutkan dan dijaga kelestariannya. Tradisi berfungsi sebagai kebanggaan dan identitas suatu komunitas. Ada dua

tradisi yang masih ada dan berkembang yaitu tradisi keagamaan dan tradisi kebudayaan.

2. *Seppuku*

Seppuku (切腹) memiliki arti secara harfiah yaitu memotong (切る) dan perut (腹) dan jika digabungkan maka artinya adalah memotong perut. Tindakan ini dijadikan sebagai salah satu bentuk hukuman terhadap kalangan samurai di zaman feodal. Menurut Nitobe (2020), *seppuku* adalah bentuk institusi bunuh diri yang legal yang dilakukan oleh samurai untuk menebus kesalahannya dan juga membuktikan kesetiaan dan ketulusannya dalam menjalani perintah kaisar, *daimyo,* ataupun *shogun.* Nitobe (2008) menambahkan bahwa *seppuku* dilakukan dengan ketenangan yang menggambarkan nilai *bushido,* sebagaimana sebagai berikut :

> 切腹は洗練された自己破壊であり、最大限の冷静な感情と沈着した態度なくしては、だれも切腹を遂行できなかった。これらの理由から、切腹は武士階級に特にふみさわしいものであった。
>
> *Seppuku ha senrensareta jikohakai deari, saidaigen no reiseina kanjou to chinchakushita taido nakushiteha, daremo seppuku wo suikou dekinakatta. Korera no riyuu kara, seppuku ha bushikaikyuu ni toku ni fusawasii mono deatta.*
>
> Terjemahan :
>
> *Seppuku* adalah penghancuran diri yang disempurnakan dan tidak bisa dilaksanakan oleh siapapun tanpa sikap ketenangan dan perasaan ketenangan yang paling tinggi. Maka dari alasan itu, *seppuku* sangat cocok bagi prajurit.

Hubbard (2014) menyatakan bahwa *samurai* merasa terhormat ketika melaksanakan *seppuku* dikarenakan didasari oleh perasaan yang tulus dan setia kepada tuannya dan juga melambangkan keberanian untuk bertanggung jawab atas kesalahan yang *samurai* lakukan. Durkheim (2005) menyatakan bahwa tindakan bunuh diri seperti ini dinamai altruistik. Teori bunuh diri altruistik ini merupakan tindakan pengorbanan diri untuk kepentingan orang banyak dan tindakan kehormatan kepada masyarakat

yang didasari niat dan keyakinan (Durkheim, 2005). Keyakinan bagi *samurai* merupakan keyakinan kepada diri sendiri dan tuannya dan hal ini diajarkan melalui kode moralnya yaitu *bushido* (Nitobe, 2020)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *seppuku* merupakan tindakan bunuh diri yang dilakukan *samurai* dalam rangka sebagai hukuman atau kehendak sendiri. *Seppuku* dilakukan *samurai* untuk menebus kesalahan yang *samurai* lakukan, dan juga sebagai bentuk kesetiaan, ketulusan, dan keberanian kepada tuan mereka. *Seppuku* merupakan bunuh diri altruistik.

3. Drama

Drama atau dalam bahasa Jepang biasanya disebut *dorama*, merupakan suatu genre karya sastra yang merepresentasikan manusia dengan konflik dan permasalahan yang dipentaskan dalam cerita yang mengutamakan dialog dan gerak sebagai inti hakikat setiap karangannya (Pickering, 2003). Adapun Betti (2015) menyatakan drama menggabungkan sisi imajinatif dan realistis agar dapat menyentuh hati penonton sekaligus dapat menghibur penonton.

Drama merupakan sebuah cerita atau tiruan perilaku yang berhubungan dengan kehidupan manusia dengan segala konflik yang dipentaskan. Selain sebagai hiburan yang bersifat artistik imajinatif, drama mempunyai nilai moral di dalamnya yang merupakan inti dari sebuah cerita tersebut. Makna dari suatu drama biasanya merupakan cerminan kehidupan manusia yang diekspresikan lebih terbuka oleh pengarang.

Salah satu komponen penting dalam drama ialah alur atau plot cerita. Drama tanpa plot atau alur yang jelas dan benar tidak akan menghasilkan cerita yang baik untuk disaksikan oleh penonton. Tan (2018) menyatakan bahwa dalam menentukan alur yang baik diperlukan pengembangan karakter dari protagonis cerita. Selain sebagai penentu dalam menjalankan alur dengan baik, pengembangan karakter juga mendekatkan hubungan emosional antara protagonis dengan penonton. Salah satu teori yang

berkaitan dengan pengembangan karakter ialah teori *emotion dynamics* atau dinamika emosi yang dikemukakan oleh Will E. Hipson dan Saif M. Muhammad (2021). Dinamika emosi ini akan menentukan bagaimana, kapan, dan apa pengembangan karakter yang dialami oleh protagonis cerita.

Lester dan Stack (2015) menyatakan bahwa tindakan bunuh diri dapat dianggap sebagai sebuah aksi drama dikarenakan bunuh diri biasanya dilakukan dengan memikirkan beberapa aspek terlebih dahulu. Bagaimana bunuh diri akan dilakukan dan dimana bunuh diri akan dilakukan. Lester dan Stack (2015) menjelaskan bahwa kedua pilihan ini biasanya ditentukan sesuai dengan keinginan pelaku tindakan bunuh diri dan biasanya bersangkutan dengan bagaimana pelaku ingin dinilai dan dipandang. Alasan inilah yang menyebabkan Lester dan Stack (2015) menyatakan bahwa bunuh diri dapat dianggap seperti drama, dimana dalam mementaskan drama membutuhkan beberapa aspek sesuai keinginan penulis dan bagaimana penulis ingin karyanya dinilai oleh orang-orang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang dipentaskan dengan adanya dialog verbal antar tokoh dan gerakan. Drama diciptakan dengan cerminan kehidupan manusia yang nyata agar menceritakan kisah yang dapat dipahami oleh orang. Bunuh diri dapat dianggap sebagai pementasan drama apabila cara bunuh diri dan tempat bunuh diri berhubungan dengan bagaimana pelaku tindakan bunuh diri ingin dinilai oleh orang.

1.8. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analisis adalah metode penelitian yang memberikan gambaran terhadap objek kemudian dianalisis secara sistematis. Adapun teknik pengambilan data menggunakan metode kepustakaan. Penulis mencari informasi yang dibutuhkan melalui perpustakaan, e jurnal, ataupun koleksi pribadi. Selain itu, penulis juga mencari informasi melalui dialog *dorama* yang berkaitan.

1.9. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis terdiri dari :

1. Dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam tema terkait *seppuku.*
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *seppuku* dalam *dorama.*
3. Dapat digunakan dalam pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan *seppuku* dalam *dorama.*

Manfaat Praktis terdiri dari :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan baru terkait *seppuku* bagi pembaca.
2. Memberikan sudut pandang baru terkait *seppuku* bagi penulis dan pembaca.
3. Meningkatkan kemampuan menulis dan meneliti bagi penulis.

1.10. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi yang berjudul "Pandangan Tokoh Saburou terhadap Tradisi *Seppuku* dalam *dorama* Nobunaga Concerto" mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II memaparkan penjelasan mengenai *seppuku* dalam dunia perfilman, aturan pelaksanaan *seppuku,* dan pengenalan karakter dari tokoh Saburou dan tokoh lainnya.

Bab III memaparkan analisis dari pandangan *Saburou* terhadap *seppuku* dilihat dari *scene dorama* yang berkaitan dan juga membedakannya dengan pandangan tokoh lainnya.

Bab IV memuat kesimpulan.